



<b>Revised:</b> Maret 2025	<b>Accepted:</b> April 2025	<b>Published:</b> April 2025
-------------------------------	--------------------------------	---------------------------------

## Peran Akal dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Rasional dan Filosofis dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib

**Yasrul Ihza Saputra**

Universitas Islam Negeri Mataram

Gmail: abahejha999@gmail.com

**Nurusshobah**

Universitas Islam Negeri Mataram

Gmail: shobahnurus15@gmail.com

### Abstract

*This study explores the significance of reason in interpreting the Qur'an through the rational and philosophical lens developed by Imam Fakhruddin al-Razi in his seminal tafsir work, Mafāṭīḥ al-Ghaib. By analyzing the historical context and intellectual influences on al-Razi, it reveals how his exposure to kalam, philosophy, and Sufism shaped his approach to knowledge. Al-Razi blended logical reasoning with spiritual insight in his tafsir, treating reason as a vital instrument for uncovering hidden meanings, interpreting ambiguous verses (mutashabihat), and addressing the intellectual challenges of his time. The methodology used in this research is qualitative, employing thematic tafsir analysis to examine al-Razi's texts that bridge reason and divine revelation. Additionally, the study compares al-Razi's methodology with other tafsir traditions to assess his contribution to Qur'anic exegesis. The results indicate that al-Razi applied logic and philosophical principles to provide a more profound understanding of verses that might conflict with reason or carry symbolic meanings, all while maintaining a balance between the textual and spiritual interpretations. Although his approach faced criticism, especially from those who advocate for literal interpretations, al-Razi's work demonstrates that the judicious application of rationality can enhance the understanding of divine revelation. This highlights the continued relevance of al-Razi's ideas in modern tafsir discussions, particularly in reconciling reason and spirituality in the interpretation of the Qur'an.*

**Keywords:** Reason, Qur'an, Rational and Philosophical, Mafāṭīḥ al-Ghaib.

### Abstrak

*Artikel ini meneliti peran akal dalam pemahaman Al-Qur'an melalui pendekatan rasional dan filosofis yang diperkenalkan oleh Imam Fakhruddin al-Razi dalam karya tafsir terkenalnya, Mafāṭīḥ al-Ghaib. Dengan memperhatikan konteks historis dan latar belakang intelektual al-Razi, penelitian ini mengungkap bagaimana pengaruh pemikiran kalam, filsafat, dan tasawuf pada masanya membentuk pendekatan epistemologis yang digunakannya. Al-Razi menggabungkan logika dan dimensi spiritual dalam tafsirnya, menggunakan akal sebagai alat utama untuk mengungkap makna tersembunyi, menafsirkan ayat-ayat mutashabihat, serta merespons tantangan intelektual zaman tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis tafsir*

*tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami teks-teks tafsir al-Razi yang menghubungkan rasionalitas dengan wahyu. Penelitian ini juga menyertakan perbandingan dengan tafsir lain untuk mengeksplorasi kontribusi metodologi al-Razi dalam tafsir Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa al-Razi memanfaatkan logika dan filsafat untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat yang tampaknya bertentangan dengan akal atau mengandung makna simbolik, sambil tetap mempertahankan keseimbangan antara aspek tekstual dan makna spiritual. Meskipun pendekatannya banyak mendapat kritik, terutama dari kalangan yang lebih menekankan tafsir literal, al-Razi menunjukkan bahwa penggunaan rasionalitas yang tepat dapat memperkaya pemahaman terhadap wahyu. Temuan ini menggarisbawahi relevansi pemikiran al-Razi dalam tafsir kontemporer, khususnya dalam mengharmoniskan rasionalitas dan spiritualitas dalam penafsiran Al-Qur'an.*

**Kata Kunci:** Peran Akal, al-Qur'an, Rasional dan Filosofis, Mafatih al-Ghaib.

## **Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan landasan utama ajaran Islam yang memberikan petunjuk hidup bagi umat manusia. Untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya, dibutuhkan penafsiran yang tidak hanya bergantung pada teks secara literal, tetapi juga memperhatikan konteks, bahasa, dan pemikiran rasional yang berkembang pada waktu tertentu. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam perkembangan ilmu keislaman dan pengetahuan secara umum. Penafsiran terhadap Al-Qur'an kini telah menjadi bidang studi yang sangat relevan, dengan banyak ulama yang turut memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan pemahaman dan kajian di dalamnya.<sup>1</sup>

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, banyak kitab tafsir yang muncul dengan berbagai metode dan ciri khas masing-masing. Seiring dengan perkembangan ini dan semakin meluasnya umat Islam, penting untuk mengenal profil para mufassir serta karya-karya tafsir mereka. Hal ini akan mempermudah pencarian referensi tertentu dalam kitab tafsir tersebut. Dalam tulisan ini, akan dibahas tentang karya tafsir monumental Imam Fakhrudin ar-Razi, al-Tafsir al-Kabir, yang juga dikenal dengan Mafatih al-Ghaib. Imam Fakhrudin al-Razi (1149-1209 M), seorang mufassir terkemuka dalam sejarah Islam, dikenal dengan pendekatan rasional dan filosofis dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam Mafatih al-Ghaib, al-Razi tidak hanya mengandalkan teks Al-Qur'an secara literal, tetapi juga menggunakan pendekatan logika dan rasional untuk menganalisis ayat-ayat yang memiliki dimensi filosofis yang mendalam. Karya tafsir ini menggabungkan kajian teologi, filsafat, dan ilmu pengetahuan, memberikan wawasan yang bermanfaat baik dalam ranah pemikiran agama maupun ilmiah.<sup>2</sup> Al-Razi berupaya untuk menyatukan wahyu dan akal, dengan keyakinan bahwa keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling mendukung. Pendekatan tafsir yang mengintegrasikan unsur rasional dan filosofis ini memberikan kontribusi penting dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an, terutama dalam memperdalam pemahaman mengenai ayat-ayat yang bersifat metafisik dan kompleks.

<sup>1</sup> Ishmatul Karimah Syam, Ahmad, et al. "Kajian Historis Tafsir Falsafi." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6.1 (2023): hlm.86.

<sup>2</sup> Ulil Azmi. "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi." *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR* (2022): hlm. 120.

Pada masa keemasan Islam, khususnya di era Abbasiyah, penerjemahan karya-karya filsafat dari Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab mendorong tumbuhnya tradisi intelektual yang membuka ruang bagi pendekatan rasional dalam memahami wahyu. Arus pemikiran ini turut memengaruhi para pemikir Muslim untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan filosofis, sebagaimana dilakukan oleh Imam Fakhrudin al-Razi melalui karya monumentalnya *Mafāṭīḥ al-Ghaib*. Berbeda dari pendekatan tafsir konvensional yang mengutamakan aspek tekstual, al-Razi menggunakan logika dan filsafat untuk menjelaskan ayat-ayat yang kompleks, khususnya terkait dengan ketuhanan, penciptaan, dan realitas metafisik. Dalam konteks perdebatan teologis antara kalangan rasionalis dan tradisional pada masanya, al-Razi berupaya memadukan akal dan wahyu sebagai dua sumber yang saling melengkapi, dengan keyakinan bahwa kebenaran wahyu tidak akan bertentangan dengan nalar yang sehat.<sup>3</sup>

Namun demikian, pendekatan al-Razi tidak lepas dari kritik. Sebagian kalangan menilai bahwa intensitas penggunaan akal dalam menafsirkan wahyu berpotensi menyimpang dari makna yang diinginkan teks. Meski begitu, kontribusinya tetap signifikan dalam memperkaya metode tafsir, terutama dalam membuktikan bahwa Islam tidak bertentangan dengan akal sehat, bahkan mendorong penggunaan akal secara aktif dalam memahami ajaran agama. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berusaha menelaah bagaimana peran akal diterapkan dalam tafsir Imam Fakhrudin al-Razi, serta bagaimana pendekatan rasional dan filosofisnya membentuk kerangka pemahaman terhadap teks suci. Kajian ini difokuskan pada analisis metode tafsir al-Razi dalam *Mafāṭīḥ al-Ghaib*, guna memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara nalar dan wahyu dalam khazanah tafsir klasik Islam.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka untuk menganalisis peran akal dalam penafsiran Al-Qur'an oleh Imam Fakhrudin al-Razi, khususnya dalam *Mafāṭīḥ al-Ghaib*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan kedalaman analisis terhadap teks-teks klasik dengan mengandalkan sumber literatur sebagai data utama. Data utama berasal dari *Mafāṭīḥ al-Ghaib*, sementara data tambahan diperoleh dari buku tafsir, literatur filsafat Islam, dan tulisan akademik yang mengkaji pemikiran serta metodologi tafsir al-Razi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yakni membaca dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber tertulis yang relevan.

Untuk analisis data, digunakan pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan menggambarkan bagaimana al-Razi menggunakan akal dalam menafsirkan wahyu. Pendekatan ini membantu menjelaskan penerapan rasionalisme dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan penggabungan ajaran filsafat dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, pendekatan hermeneutik digunakan untuk menginterpretasi konteks pemikiran al-Razi, menggali hubungan antara akal dan wahyu. Dalam memilih ayat-ayat yang dianalisis, kriteria yang digunakan meliputi ayat-ayat yang berkaitan dengan ketuhanan, takdir, dan metafisika, serta ayat-ayat yang mengandung ketegangan atau ambiguitas dalam tafsirnya.

---

<sup>3</sup> Abdul Aziz, M.S, *Analisis Matematis terhadap Filsafat al-Qur'an*, UIN-Malang, 2006, hlm. 4-5

Analisis dilakukan secara tematik, dengan fokus pada prinsip-prinsip rasional al-Razi, serta kontribusi filsafat Yunani dalam penafsiran wahyu.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **A. Pendekatan Rasional dan Filosofis dalam Penafsiran Al-Qur'an**

Penafsiran Al-Qur'an bertujuan untuk memahami dan menjelaskan makna wahyu Ilahi yang terkandung dalam kitab suci umat Islam, dan hal ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan rasional dan filosofis. Pendekatan ini menekankan pentingnya penggunaan akal dan logika untuk menggali makna lebih dalam dari ayat-ayat Al-Qur'an, serta mengaitkannya dengan prinsip-prinsip filosofis. Dalam pendekatan rasional, yang sering dikenal sebagai tafsir bi al-ra'yi, penafsiran tidak hanya berfokus pada teks dan tradisi, tetapi juga melibatkan pemikiran kritis dan analitis, yang memungkinkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an tersebut.

Pendekatan rasional dalam penafsiran Al-Qur'an adalah metode yang menggunakan logika dan akal untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam kitab suci. Istilah "ra'yi," yang berarti pendapat atau pandangan, menunjukkan bahwa tafsir ini bersifat subjektif dan fleksibel, berbeda dengan tafsir bi al-matsur yang lebih ketat dalam mengikuti riwayat dan hadis. Pendekatan ini memberi kesempatan bagi mufassir untuk mengaitkan teks Al-Qur'an dengan kondisi sosial, budaya, dan perkembangan ilmiah yang ada. Dalam pendekatan rasional, pemahaman terhadap Al-Qur'an didasarkan pada penggunaan akal sehat dan logika, di mana para mufassir meyakini bahwa wahyu Ilahi tidak bertentangan dengan akal manusia, melainkan sejalan dengan prinsip rasionalitas. Karena itu, tafsir ini sering kali melibatkan analisis mendalam terhadap makna kata, struktur kalimat, dan konteks yang melatarbelakangi ayat tersebut.<sup>4</sup>

Metode penafsiran rasional dalam Al-Qur'an mencakup berbagai pendekatan yang menekankan peran akal dan logika dalam memahami makna wahyu. Salah satunya adalah tafsir bi al-ra'yi, yang mendorong mufassir untuk berijtihad dan mencari pemahaman berdasarkan konteks sosial dan situasi yang ada. Pendekatan ini memberi ruang bagi penggunaan akal untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih fleksibel. Selain itu, terdapat juga tafsir bil 'aql, yang lebih menekankan pada pentingnya rasio dalam memahami teks-teks suci, seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti Sayyid Ahmad Khan. Kemudian, tafsir bil takwil menawarkan penafsiran yang lebih mendalam, sering kali melibatkan simbolisme dan metafora untuk membuka wawasan yang lebih luas terhadap makna ayat. Pendekatan rasional ini dianggap relevan dengan kondisi zaman sekarang, mengingat dapat menyesuaikan dengan tantangan zaman modern, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan keberagaman budaya. Dalam konteks ini, tafsir dengan pendekatan ra'yi dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif terhadap ajaran Al-Qur'an. Meskipun banyak ulama yang mendukung penggunaan akal dalam penafsiran, pendekatan ini juga menuai kritik dari sebagian ulama tradisional, yang khawatir bahwa ketergantungan pada logika dapat menyesatkan. Mereka berpendapat bahwa tafsir yang

---

<sup>4</sup> Muhammad Alifuddin. "Pendekatan Rasional dalam Memahami Quran." *Shautut Tarbiyah* 16.1 (2010): hlm. 4-6.

seungguhnya bergantung pada akal dapat berisiko, meskipun ada tokoh seperti Muhammad Husain al-Zahabi yang mengakui nilai pendekatan ini dengan beberapa syarat agar akurasi tafsir tetap terjaga. Secara keseluruhan, meskipun pendekatan rasional memiliki berbagai pandangan yang berbeda, ia tetap relevan dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an, serta membantu umat Islam menghadapi tantangan zaman modern secara lebih aplikatif.<sup>5</sup>

Penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan filosofis, atau tafsir falsafi, merupakan metode yang menghubungkan pemikiran filsafat dengan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menggali makna-makna yang terkandung di dalamnya. Dalam pendekatan ini, teori-teori filsafat digunakan sebagai alat bantu untuk memahami teks-teks suci. Tafsir falsafi memiliki ciri khas yang membedakannya dari metode penafsiran lainnya, seperti fokus pada konsep wujud dan sifat Allah dengan menggunakan perspektif filosofis, serta perhatian terhadap ayat-ayat yang memiliki makna ganda atau ambigu. Pendekatan ini juga mengutamakan penggunaan akal dan bukti rasional, dengan tujuan untuk mempertahankan atau menyesuaikan teori filosofis tertentu dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Beberapa teori filosofis yang diterapkan dalam tafsir falsafi meliputi konsep kesatuan wujud, hierarki eksistensi, dan hubungan sebab-akibat dalam teks-teks Al-Qur'an. Pengaruh filsafat terhadap tafsir dimulai ketika karya-karya filsafat Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, yang kemudian menginspirasi sejumlah ulama untuk mengintegrasikan pemikiran filsafat dalam tafsir mereka. Mulla Sadra, misalnya, mengembangkan tafsir dengan pendekatan filsafat wujud, menunjukkan adanya hubungan yang erat antara filsafat dan Al-Qur'an. Selain itu, tafsir falsafi sering kali menggunakan penafsiran alegoris untuk menjelaskan teks-teks Al-Qur'an. Ibnu Rusyd, sebagai contoh, berpendapat bahwa Al-Qur'an dan pemikiran filsafat tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dengan pendekatan ini, tafsir falsafi memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai makna-makna spiritual dan eksistensial dalam Al-Qur'an, serta membuka ruang untuk dialog yang lebih luas antara agama dan filsafat.<sup>6</sup>

## **B. Peran akal dalam tafsir al-Qur'an Menurut al-Razi**

Imam Fakhrudin al-Razi, dalam *Mafāṭīḥ al-Ghaib*, menempatkan akal sebagai elemen kunci dalam penafsiran Al-Qur'an. Bagi al-Razi, akal bukan hanya alat untuk memahami teks Al-Qur'an secara bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkap makna yang lebih mendalam, terutama dalam hal-hal yang berhubungan dengan ketuhanan, penciptaan, dan takdir topik-topik yang sering kali menantang pemahaman manusia. Al-Razi menganggap bahwa akal dan wahyu tidak bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi, sehingga pemahaman lebih mendalam mengenai ajaran Ilahi dapat tercapai melalui keduanya. Imam Fakhrudin Al-Razi, seorang ahli tafsir ternama, memiliki pandangan mendalam tentang peran akal dan logika dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam

---

<sup>5</sup> Chikmatul Haniah, 4 Pendekatan Penafsiran, Begini Penjelasannya, <https://jurnalistik.tsirwah.com/4-pendekatan-penafsiran-begini-penjelasannya/> di akses tgl 7/12/2024.

<sup>6</sup> Budiman, Ikhlas. "Penerapan Teori-Teori Filosofis Dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran 1.1* (2015): hlm 59-76.

karyanya yang terkenal, *Mafāṭih al-Ghāib*, beliau menekankan bahwa akal merupakan alat yang penting untuk memahami kebenaran serta ajaran-ajaran ilahi.

#### 1. Pemanfaatan Akal Sehat (Logika) dalam Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an

Salah satu ciri khas tafsir al-Razi adalah penerapan logika dan akal sehat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Razi berkeyakinan bahwa wahyu Ilahi dalam Al-Qur'an dapat dijelaskan dengan cara yang dapat dipahami oleh akal manusia, tanpa mengurangi makna atau esensi spiritualnya. Ia menolak penafsiran yang tidak rasional atau bertentangan dengan logika, dan berupaya menunjukkan bahwa wahyu Al-Qur'an tidak bertentangan dengan akal yang sehat. Al-Razi percaya bahwa akal memiliki kapasitas untuk memahami keesaan Allah, iman kepada hal-hal gaib, serta pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa akal dapat menangkap makna wahyu tersebut.<sup>7</sup> Sebagai ilustrasi, dalam menafsirkan ayat-ayat yang membahas sifat Tuhan, al-Razi mengintegrasikan pemahaman teologis dengan pendekatan logis. Ia menolak anggapan bahwa sifat-sifat Tuhan bertentangan dengan akal manusia. Sebaliknya, al-Razi berpendapat bahwa sifat-sifat seperti kekuasaan, pengetahuan, dan keabadian Tuhan dapat dipahami secara rasional, sesuai dengan prinsip-prinsip logika dan filsafat. Penerapan akal dalam tafsir al-Razi dapat dilihat pada cara ia menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat Tuhan dan esensi-Nya. Contoh dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 2:225:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

*Artinya: "Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, yang Maha Hidup, yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya). Tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi, dan tidak berat bagi-Nya memelihara keduanya. Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar."*

Al-Razi menafsirkan ayat ini dengan pendekatan logika untuk menjelaskan sifat Tuhan yang maha hidup dan Maha Mengetahui. Ia berpendapat bahwa Tuhan yang Maha Hidup tidak mungkin mengalami kematian atau tidur, karena sifat-sifat tersebut bertentangan dengan kesempurnaan ketuhanan-Nya. Dalam hal ini, al-Razi menggunakan logika untuk menunjukkan bahwa ketidakbergantungan Allah terhadap kebutuhan fisik seperti tidur atau kelelahan adalah hal yang rasional. Sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta, Allah tidak membutuhkan apapun, sehingga tidak mungkin ada kelelahan atau kebutuhan tidur bagi-Nya.<sup>8</sup>

Dalam hal ini, al-Razi menggunakan pendekatan rasional untuk memastikan bahwa ajaran teologi yang diyakini sejalan dengan logika. Misalnya, ia menentang pandangan yang

<sup>7</sup> Muhammad Rizqi Romadhon, and Masruchin. "Konsep Akal Menurut Fakhr Al-Rāzi dalam Tafsir Mafāṭih Al-Ghāib." KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin 13.2 (2023): hlm. 226-241.

<sup>8</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafāṭih al-Ghayb*, jilid 1 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1990), hlm. 161–163.

menganggap sifat-sifat Tuhan bersifat fisik atau material. Dengan pendekatannya, ia menggarisbawahi bahwa Tuhan tidak dapat dipahami sebagai entitas yang terikat oleh ruang dan waktu, dan bahwa sifat-sifat Tuhan seperti Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Maha Adil harus dipahami melalui akal yang rasional, tanpa mengabaikan dimensi transendental dalam wahyu.

## 2. Penyelarasan Wahyu dengan Filsafat

Abu Bakar Muhammad bin Zakaria Al-Razi, seorang filsuf dan ilmuwan Muslim, memiliki pandangan yang berbeda mengenai hubungan antara wahyu dan filsafat. Ia berupaya menggabungkan kedua sumber pengetahuan ini meskipun sering kali mengkritik ajaran agama wahyu. Salah satu konsep penting yang diajukan Al-Razi adalah "Lima Kekal," yang meliputi Tuhan sebagai pencipta yang tidak terbatas, Jiwa Universal sebagai kekuatan hidup, Materi Pertama sebagai dasar dari segala bentuk fisik, Ruang Absolut yang tidak terhingga, dan Zaman Absolut yang tidak dipengaruhi oleh gerakan fisik. Menurut Al-Razi, alam semesta muncul dari materi pertama yang memerlukan ruang untuk eksistensinya, menggambarkan dunia yang tertata dan dinamis di bawah pengawasan Tuhan. Dalam pandangannya, wahyu dan akal tidak bisa dipisahkan. Meskipun wahyu merupakan sumber kebenaran tertinggi, Al-Razi percaya bahwa akal harus digunakan untuk memahami wahyu tersebut, dan pengetahuan yang diperoleh melalui akal serta pengalaman empiris dapat memperkaya pemahaman kita tentang wahyu. Al-Razi juga kritis terhadap dogma agama, berpendapat bahwa banyak ajaran agama perlu dipertanyakan menggunakan rasio dan logika, karena sering kali bertentangan dengan akal sehat. Secara keseluruhan, Al-Razi berusaha menemukan keseimbangan antara iman dan rasio, dengan menyatakan bahwa wahyu dan akal saling mendukung dalam pencarian kebenaran.<sup>9</sup>

Al-Razi menekankan pentingnya akal dalam memahami wahyu, terutama yang ada dalam Al-Qur'an, dan berpendapat bahwa akal harus digunakan untuk menilai kebenarannya. Jika ada konflik antara wahyu dan akal, wahyu perlu dianalisis lebih lanjut dengan pendekatan rasional. Dalam Mafatih al-Ghaib, Al-Razi menggabungkan filsafat Yunani, khususnya Aristoteles dan Plotinus, dengan teologi Islam. Ia percaya bahwa prinsip filsafat dapat menjelaskan banyak konsep dalam Al-Qur'an, seperti penciptaan alam semesta yang teratur, yang sejalan dengan kausalitas Aristotelian. Al-Razi berargumen bahwa dunia ini memiliki keteraturan yang bisa dipahami akal, bukan muncul secara kebetulan.<sup>10</sup> Contoh dalam Al-Qur'an surah al-Anbiya' ayat 21:30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا<sup>۝</sup> وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ<sup>۝</sup>  
أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

*Artinya: "Dan apakah orang-orang yang kafir itu tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan keduanya? Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup, maka mengapa mereka tidak juga beriman?"*

<sup>9</sup> Hambali. "PEMIKIRAN METAFISIKA, MORAL DAN KENABIAN DALAM PANDANGAN AL-RAZI." SUBSTANTIA: *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12.2 (2010): hlm. 365-380.

<sup>10</sup> Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, Mirza Fauziyah. "Rasionalisme Menurut Ar-Razi dan Aristoteles", *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam* Vol.1, No.1, Juli 2022: hlm. 51-62.

Dalam tafsirnya, Al-Razi menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan alam semesta yang tercipta dengan keteraturan, yang menunjukkan adanya Tuhan yang Maha Kuasa. Ia mengaitkan ayat tersebut dengan pemahaman ilmiah pada masanya mengenai asal usul alam semesta, yakni bahwa alam semesta pernah dalam keadaan menyatu sebelum terpisah sesuai dengan kehendak Allah. Meskipun tidak mengetahui teori-teori ilmiah modern, Al-Razi menghubungkan ayat ini dengan ide tentang penciptaan alam semesta yang teratur dan terorganisir, yang menegaskan adanya Tuhan dengan ilmu dan kekuatan yang tak terbatas.<sup>11</sup>

### 3. Peran Ilmu Kalam dan Logika dalam Perselisihan Teologis: Pengaruh Filsafat Yunani dan Arab

Ilmu Kalam, atau teologi, berperan penting dalam menyelesaikan konflik teologis di Islam dengan menggunakan logika untuk menjelaskan akidah seperti sifat Tuhan, kenabian, dan takdir. Al-Razi menggunakannya untuk mengatasi isu seperti takdir dan kebebasan manusia, dengan argumen rasional bahwa kebebasan manusia tidak bertentangan dengan takdir Allah. Filsafat Yunani, terutama dalam logika, memengaruhi ilmu kalam, seperti pada aliran Mu'tazilah yang menggunakannya untuk mendukung akidah mereka. Hal ini memperkaya diskursus teologis, meskipun menimbulkan polemik antara aliran seperti Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Ilmu Kalam juga berkembang melalui interaksi dengan tradisi agama lain, seperti Kristen dan Zoroastrianisme, serta dinamika politik internal umat Islam.<sup>12</sup>

Dalam konteks modern, ilmu kalam masih relevan untuk menjawab tantangan teologis dan mendorong dialog antar kelompok. Al-Razi, dipengaruhi oleh filsafat Yunani dan pemikiran Muslim seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi, mengintegrasikan filosofi metafisika dalam penafsiran Al-Qur'an untuk menjelaskan fenomena alam dan penciptaan dengan konsep logis. Ia menjelaskan bahwa Allah adalah satu-satunya yang wajib ada, sementara alam semesta adalah ciptaan-Nya yang mungkin ada. Al-Razi menggunakan ilmu kalam untuk mengatasi masalah teologis yang sering diperdebatkan di kalangan umat Islam, seperti masalah takdir, kebebasan manusia, dan sifat Tuhan.<sup>13</sup> Sebagai contoh, dalam membahas masalah takdir dan kehendak bebas manusia, al-Razi menggunakan argumen rasional untuk membuktikan bahwa kebebasan manusia dalam memilih tindakannya tidak bertentangan dengan takdir Allah. Dalam hal ini, al-Razi menunjukkan bahwa meskipun Allah mengetahui segala sesuatu, hal itu tidak membatasi kebebasan kehendak manusia. Contoh dalam Al-Qur'an surah Al-Qomar ayat 54:49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

*Artinya: "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."*

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Razi menjelaskan bahwa meskipun takdir Allah mencakup segala sesuatu, manusia tetap memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan mereka. Ia menghubungkan takdir dengan pengetahuan Allah yang tidak terbatas dan

<sup>11</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafātih al-Ghayb*, jilid 20 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1990), hlm. 146–148.

<sup>12</sup> Maharani, Eneng Komariyah Maimun Ratna Ningrum, Sofyan Sauri, and Shofa Musthofa Khalid. "Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Ilmu Kalam Dan Implementasinya Pada Materi Pembelajaran Ilmu Kalam di Madrasah Aliyah." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12.2 (2022): hlm. 273-284.

<sup>13</sup> Achmad, Gholib. *Filsafat Islam*. Faza Media, 1982. hlm. 106-109.

kebebasan manusia yang tetap ada. Al-Razi menggunakan logika untuk menunjukkan bahwa pengetahuan Allah tentang masa depan tidak menghalangi kebebasan manusia, karena takdir bukanlah penentuan yang pasti, melainkan bahwa segala sesuatu yang terjadi sudah diketahui oleh Allah tanpa mengurangi kebebasan manusia untuk memilih.

#### 4. Penafsiran Ayat-ayat Metafisik dan Ghaib

Al-Qur'an membahas hal-hal yang melampaui panca indera manusia, seperti alam ghaib, kehidupan setelah mati, serta surga dan neraka. Al-Razi menerima keberadaan hal-hal ghaib ini dan menjelaskannya dengan pendekatan rasional, berargumen bahwa kehidupan setelah mati bisa diterima akal karena jiwa tidak dihancurkan oleh kematian fisik. Dalam karyanya *Mafatih al-Ghaib*, al-Razi mengembangkan metode tafsir analitis dan filosofis, menghubungkan makna literal ayat dengan pemikiran rasional untuk menggali konteks yang lebih dalam.

Al-Razi menekankan pentingnya hidayah dan ilmu dalam menafsirkan ayat metafisik. Ia membedakan cahaya fisik dan metafisik, mengartikan cahaya metafisik sebagai pengetahuan dan petunjuk Ilahi yang dipahami dengan mata batin. Tiga tema utama tafsir al-Razi adalah hidayah Ilahi sebagai karunia, hubungan antara ilmu dan iman dalam memahami wahyu, serta kesadaran akan keterbatasan manusia dalam memahami hal ghaib. Namun, pendekatannya yang filosofis mendapat kritik, terutama dari Abu Hayyan dan Ibn Taymiyah, yang menilai tafsirnya terkadang menjauh dari makna tekstual. Secara keseluruhan, tafsir al-Razi menggabungkan teologi dan filsafat untuk memberikan analisis mendalam tentang wahyu Allah.<sup>14</sup> Contoh al-Baqarah ayat 2:6:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman."*

Penafsiran Al-Razi terhadap Al-Baqarah ayat 6 menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan ketidakmampuan orang kafir untuk menerima kebenaran, baik dengan adanya peringatan maupun tanpa peringatan. Menurut Al-Razi, Allah telah menutup hati mereka sehingga mereka tidak dapat beriman. Meskipun peringatan diberikan, keadaan mereka tidak akan berubah karena keimanan tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi, tetapi juga pada kehendak Allah yang menutup hati mereka. Al-Razi juga mencatat adanya perbedaan dalam golongan kafir, di mana ada yang secara aktif menolak kebenaran dan ada yang belum sepenuhnya menerima dakwah. Namun, bagi mereka yang telah menutup diri, baik peringatan maupun dakwah tidak akan berpengaruh. Ayat ini mengingatkan Nabi Muhammad SAW dan umat Islam bahwa tidak semua orang akan menerima iman meskipun usaha dakwah dilakukan sebaik mungkin, karena pada akhirnya kehendak Allah yang menentukan siapa yang beriman. Penafsiran ini relevan dalam konteks dakwah modern, di mana sering kali pesan agama sulit diterima oleh mereka yang menutup diri. Oleh karena itu, para pendakwah harus memahami bahwa keberhasilan dakwah tidak

---

<sup>14</sup> Djaya Cahyadi. "Takdir dalam pandangan fakh al-din al-razi " Skripsi: Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta (2011), hlm. 56-66.

hanya terukur dari jumlah orang yang beriman, tetapi juga dari niat dan usaha yang tulus dalam menyampaikan pesan Ilahi.<sup>15</sup>

### C. Pendekatan Filosofis Imam al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib Terhadap Peran Akal

Tafsir falsafi adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang menggabungkan pemikiran rasional dan filsafat untuk memahami teks suci. Pendekatan ini berkembang untuk memperdalam pemahaman Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks filosofis dan pengaruh tradisi filsafat lain. Seiring dengan penerjemahan karya-karya filsafat ke dalam bahasa Arab, tafsir falsafi berkembang, di mana mufassir menggunakan argumen filosofis untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir falsafi sebagai pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an berupaya menggabungkan akal dan filsafat untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap teks suci. Pendekatan ini mengembangkan perspektif yang lebih luas dengan mempertimbangkan pengaruh filsafat dalam memahami wahyu. Imam al-Razi, seorang mufassir dan filsuf terkemuka, memainkan peran penting dalam mengembangkan pendekatan ini, yang menekankan penggunaan akal untuk memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam pendekatan ini, peran akal menjadi aspek penting untuk menganalisis dan menjelaskan ajaran-ajaran agama dalam wahyu. Mulla Sadra, salah satu tokoh utama, mengintegrasikan filsafat wujud dalam penafsirannya. Meski memicu perdebatan, tafsir falsafi tetap menjadi bagian penting dalam studi Al-Qur'an yang memperkaya pemikiran Islam.<sup>16</sup> Pendekatan filosofis al-Razi dalam tafsirnya menekankan penjelasan rasional tentang Tuhan, alam semesta, kehidupan setelah mati, takdir, dan jiwa, dengan menggabungkan pemikiran filsuf Yunani dan Muslim. Ia melihat Al-Qur'an sebagai wahyu yang berbicara tidak hanya kepada hati, tetapi juga akal melalui pertanyaan filosofis.

#### 1. Akal Sebagai Alat untuk Memahami Al-Qur'an

Imam al-Razi memandang akal sebagai alat utama dalam menafsirkan Al-Qur'an, yang selain melibatkan perasaan dan keimanan, juga mengarahkan pada pemahaman rasional. Baginya, wahyu berbicara tidak hanya kepada hati, tetapi juga kepada akal melalui berbagai pertanyaan filosofis yang merangsang pemikiran manusia. Oleh karena itu, akal dan wahyu tidak dianggap saling bertentangan, melainkan berfungsi bersama untuk memperdalam pemahaman tentang Tuhan, alam semesta, dan konsep-konsep lainnya dalam Al-Qur'an.<sup>17</sup>

Al-Razi menyatukan pemikiran filsuf Yunani seperti Aristoteles dengan ajaran Islam, yang membuat tafsirnya mengandung pemikiran rasional yang mendalam. Dalam hal ini, akal berfungsi untuk memahami konsep-konsep metafisika dan teologi dalam Al-Qur'an. Misalnya, dalam tafsirnya tentang penciptaan dan Tuhan, al-Razi menggunakan logika untuk membuktikan bahwa Tuhan adalah *wajib al-wujud* (keberadaan yang tidak

<sup>15</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Mafāṭih al-Ghaib*, Juz 2 (Beirut: Dar-al-Fikr, 1981), hlm. 47.

<sup>16</sup> Kartini, et al. "Pendekatan Historis Dan Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2.03 (2023): hlm. 106-114.

<sup>17</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Mafāṭih al-Ghayb*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 12–15.

bergantung pada penyebab lain), yang mengarah pada pemahaman bahwa segala yang ada di alam ini bergantung pada Tuhan sebagai penciptanya.<sup>18</sup>

## 2. Pemahaman Tuhan dan Penciptaan Menggunakan Akal

Dalam tafsirnya, al-Razi mengembangkan konsep *wajib al-wujud* dan *mumkin al-wujud* untuk menjelaskan keberadaan Tuhan dan alam semesta. Menurut al-Razi, Tuhan adalah satu-satunya entitas yang tidak bergantung pada apapun untuk eksistensinya (*wajib al-wujud*), sementara semua makhluk lain adalah *mumkin al-wujud*, yang bergantung pada Tuhan.<sup>19</sup> Konsep ini menjelaskan bahwa keteraturan alam semesta dan keindahan dunia adalah bukti adanya Tuhan sebagai Pencipta yang Maha Sempurna.

Dalam pendekatannya, al-Razi berpendapat bahwa akal manusia dapat merumuskan bukti-bukti rasional yang mendukung keberadaan Tuhan dan keteraturan alam semesta. Pandangan ini memberikan wawasan bahwa akal tidak hanya berfungsi untuk memahami dunia fisik, tetapi juga dapat digunakan untuk memahami keesaan Tuhan dan Penciptaan. Dengan cara ini, al-Razi menjembatani dunia rasional dengan wahyu, sehingga keduanya saling mendukung untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai realitas ini.<sup>20</sup>

## 3. Kehidupan Setelah Mati dan Akal

Al-Razi juga menerapkan rasio untuk menjelaskan konsep kehidupan setelah mati. Ia berpendapat bahwa kehidupan setelah mati adalah kelanjutan dari eksistensi jiwa yang tidak dapat dimusnahkan oleh kematian fisik. Dalam pandangannya, meskipun tubuh manusia mati, jiwa tetap abadi dan akan melanjutkan kehidupannya di alam akhirat.<sup>21</sup> Pentingnya peran akal dalam tafsir al-Razi terletak pada kemampuannya untuk menunjukkan bahwa kehidupan setelah mati bukanlah suatu hal yang irasional atau tidak dapat dipahami, tetapi merupakan kelanjutan logis dari eksistensi jiwa yang abadi. Al-Razi menggunakan pemikiran rasional untuk menegaskan bahwa apa yang terjadi setelah mati dapat diterima secara intelektual dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keimanan.<sup>22</sup>

Imam al-Razi, seorang mufassir dan filsuf terkenal, menciptakan pendekatan filosofis yang unik dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib*. Pendekatan ini menggabungkan elemen filsafat dan teologi, dengan memanfaatkan argumen rasional untuk menguraikan konsep-konsep agama. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari pendekatannya. Imam al-Razi mengintegrasikan filosofi, khususnya dalam bidang metafisika dan ontologi, ke dalam tafsirnya untuk menjelaskan tentang alam semesta, penciptaan, sifat Tuhan, serta kaitannya dengan ilmu kalam. Dalam kerangka *wajib al-wujud* dan *mumkin al-wujud*, al-Razi mengemukakan bahwa Allah adalah satu-satunya "wajib al-wujud" (keberadaan yang tidak bergantung pada penyebab), sementara selain-Nya adalah "mumkin al-wujud" (keberadaan

---

<sup>18</sup> Muhammad Mustafa al-A'zami, *The History of The Qur'anic Text* (Leicester: UK Islamic Academy, 2003), hlm. 266.

<sup>19</sup> Al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 35–38.

<sup>20</sup> Ibrahim Kalin, "Reason and Rationality in the Qur'an," dalam *The Qur'an: An Encyclopedia*, ed. Oliver Leaman (London: Routledge, 2006), hlm. 537.

<sup>21</sup> Al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 79–83.

<sup>22</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah* [Incoherence of the Philosophers], diterjemahkan oleh Michael Marmura (Provo: Brigham Young University Press, 1997), hlm. 146.

yang bergantung pada penyebab lain).<sup>23</sup> Untuk menjelaskan asal-usul alam dan keteraturan dunia, al-Razi menerapkan pemikiran filsafat untuk membuktikan bahwa keteraturan tersebut menunjukkan adanya Tuhan sebagai Pencipta, yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an. Mengenai jiwa dan kehidupan setelah mati, al-Razi berpendapat bahwa kehidupan setelah mati adalah kelanjutan yang rasional dari eksistensi jiwa yang abadi. Al-Razi juga memandang Tuhan sebagai Pencipta yang sempurna, sumber dari segala keberadaan, yang memberikan arah dan keteraturan pada seluruh alam semesta.<sup>24</sup>

#### D. Implementasi Penafsiran Filosofis dalam Mafatih al-Ghaib

Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi adalah tafsir penting dalam tradisi Islam yang menggabungkan pendekatan filosofis. Sebagai teolog dan filsuf, al-Razi menggunakan filsafat, logika, dan kalam untuk mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Ia menerapkan pendekatan rasional, menggabungkan logika dan ajaran kalam Asy'ariyyah. Selain itu, al-Razi menggunakan teknik dialog imajiner, memperhatikan hubungan antar ayat (munasabah), dan mengaitkan tafsirnya dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada masanya. Dalam penafsiran tema utama, ia menekankan hikmah praktis dan menghubungkan tasawuf dengan moralitas Islam. Karya ini mendorong pemikiran kritis dan berkontribusi besar terhadap ilmu tafsir hingga saat ini.<sup>25</sup> Adapun contoh penafsiran ayat-ayat filosofis dalam kitab Mafatih al-Ghaib sebagai berikut:

Dalam menafsirkan ayat-ayat mutashabihat, Al-Razi menghindari pemahaman harfiah dengan memberikan penafsiran rasional. Misalnya, Surah Al-A'raf (7:54): "*Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia istawa (bersemayam) di atas 'Arsy. Dia menutupi malam dengan siang yang mengikuti dengan cepat, dan Dia menciptakan matahari, bulan, dan bintang-bintang yang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah, hanya milik-Nya lah penciptaan dan perintah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.*" Kata "*istawa*" diartikan sebagai "menguasai" untuk menggambarkan sifat Allah tanpa kekeliruan literal. Penafsiran ini lebih sesuai dengan akidahnya dan merespons pandangan literal yang menolak takwil. Al-Razi juga mengartikan "*yad*" sebagai simbol kekuasaan dan kemurahan Allah, serta "*wajh*" sebagai Dzat atau keridhaan-Nya, menggunakan logika untuk menghindari pemahaman yang terlalu harfiah.<sup>26</sup> Sebagaimana juga tentang keberadaan tuhan dalam surah al-Baqarah ayat 2:255: "*Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, yang Maha Hidup, yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya). Tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-*

<sup>23</sup> Siswanti, Gista Naruliya. "Eksistensi dan Konsep Syifa'dalam Tafsir Fakhruddin Al-Razi." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2.2 (2019): hlm. 11-13.

<sup>24</sup> Tarto. "EPISTEMOLOGI AR-RAZI DALAM TAFSIR MAFATIH AL GHAIB." *El-Mu'Jam. Jurnal Kajian Al Qur'an dan Al-Hadis* 3.1 (2023): hlm. 7-9.

<sup>25</sup> Alam Tarlam. "Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakhruddin Al-Razi." *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies* 2.1 (2023): hlm. 55-58.

<sup>26</sup> Setiawan, Tatan, and Muhammad Panji Romadoni. "Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Razi." *Jurnal Imam Dan Spiritultas* 2 (2022): hlm. 53-56.

*Nya meliputi langit dan bumi, dan tidak berat bagi-Nya memelihara keduanya. Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar."*

Dalam penafsirannya, al-Razi menjelaskan bahwa sifat "Maha Hidup" dan "terus mengurus makhluk-Nya" menggambarkan kesempurnaan eksistensi Tuhan yang tidak bergantung pada apapun. Al-Razi menggunakan pendekatan metafisika untuk menunjukkan bahwa keberadaan Tuhan tidak terikat oleh waktu atau kondisi fisik seperti kelelahan atau tidur. Menurut pandangan filosofisnya, Tuhan adalah wajib al-wujud, yakni eksistensi yang tidak membutuhkan penyebab apapun. Oleh karena itu, sifat-sifat Tuhan ini tidak dapat bertentangan dengan hukum alam atau konsep kebutuhan fisik.

#### **E. Kritik dan Evaluasi terhadap Pendekatan Rasional dan Filosofis Imam al-Razi**

Pendekatan rasional dan filosofis yang diterapkan oleh Imam al-Razi dalam tafsirnya, khususnya dalam Mafatih al-Ghaib, telah menerima berbagai kritik dari kalangan ulama dan filsuf. Salah satu kritik utama adalah kecenderungannya yang lebih mengutamakan akal dan logika dalam menafsirkan Al-Qur'an. Beberapa pihak berpendapat bahwa terlalu bergantung pada rasionalitas dapat menyebabkan tafsir yang menyimpang dari makna harfiah teks, seperti penafsirannya terhadap ayat-ayat mutashabihat yang lebih dimaknai secara simbolis, yang dianggap terlalu jauh dari makna asli. Penggabungan filsafat dan kalam dalam penafsirannya juga sering memunculkan ketegangan antara logika manusia dan wahyu, dengan pandangan bahwa penggunaan logika berlebihan dapat mengubah makna wahyu itu sendiri. Selain itu, penolakan al-Razi terhadap tafsir literal dalam beberapa ayat dianggap oleh beberapa kalangan, terutama golongan yang lebih literal, sebagai pendekatan yang terlalu abstrak dan dapat mengabaikan makna tekstual Al-Qur'an.<sup>27</sup> Pendekatan tafsir yang dikembangkan oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafāṭih al-Ghaib* menampilkan ciri khas metodologi yang menggabungkan kekuatan akal dan kedalaman filsafat dalam memahami Al-Qur'an. Al-Razi menempatkan rasio sebagai instrumen penting dalam menyingkap pesan-pesan ilahi, di samping tetap merujuk kepada teks wahyu. Metode ini memberikan sumbangsih yang besar dalam memperkaya tradisi tafsir Islam, namun tidak lepas dari sorotan kritis berbagai kalangan, baik dari ulama klasik maupun pemikir kontemporer.

Pendekatan tafsir al-Razi terhadap Al-Qur'an memiliki nilai penting karena menggabungkan rasionalitas dengan pemahaman mendalam terhadap teks suci. Salah satu kelebihan utamanya adalah kemampuannya untuk menghubungkan konsep-konsep filosofis dan logis dengan ajaran wahyu, terutama dalam topik-topik seperti tauhid, penciptaan, dan kehidupan setelah mati. Al-Razi tidak hanya memahami ayat secara literal, tetapi juga berusaha menggali makna filosofis yang lebih mendalam, dengan tujuan menyelaraskan ajaran wahyu dengan prinsip-prinsip akal sehat yang dapat diterima oleh nalar manusia. Secara keseluruhan, meskipun ada kritik, tafsir al-Razi tetap menjadi referensi utama dalam studi tafsir karena kemampuannya memberikan pemahaman yang rasional dan reflektif terhadap teks-teks suci.

---

<sup>27</sup> Anas Khalid Shafwan. "Metodologi Tafsir Fakhru Al-Din Al-Razi: Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah Dalam Mafatih Al-Ghayb." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3.01 (2018). hlm. 15-17

Adapun kritik dan kontribusi pendekatan al-razi terhadap dunia tafsir bahwa Pendekatan tafsir Imam al-Razi, Keunggulan Pendekatan al-Razi Salah satu kekuatan utama pendekatan al-Razi ialah kemampuannya memadukan rasionalitas dengan penafsiran teks Al-Qur'an secara mendalam.<sup>28</sup> Ia tidak hanya memahami ayat secara literal, tetapi juga menggali makna filosofis dan logis di baliknya, khususnya dalam tema-tema seperti keesaan Tuhan (*tawhīd*), penciptaan, dan kebangkitan. Hal ini memperlihatkan upayanya untuk menyelaraskan ajaran wahyu dengan prinsip-prinsip akal sehat yang dapat diterima oleh nalar manusia.

Al-Razi dikenal kritis dan analitis. Ia menyajikan berbagai pandangan dari mazhab-mazhab Islam, pemikiran filsafat Yunani, serta teori-teori ilmu kalam, lalu memberikan tanggapannya secara sistematis.<sup>29</sup> Beberapa pihak berpendapat bahwa penekanan al-Razi pada rasionalitas bisa menutupi makna harfiah dari teks. Kritik yang sering muncul terkait dengan penafsirannya terhadap ayat-ayat mutashabihat, yang menurut al-Razi dimaknai secara simbolis. Bagi sebagian kalangan, ini dianggap terlalu jauh dari maksud asli yang terkandung dalam teks. Selain itu, penggunaan filsafat dan ilmu kalam dalam tafsir al-Razi dinilai berpotensi menciptakan ketegangan antara logika manusia dan wahyu. Ada yang beranggapan bahwa penekanan yang berlebihan pada akal bisa mengubah esensi spiritual dari wahyu itu sendiri.

Meski menerima kritik, tafsir al-Razi tetap memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu tafsir, terutama dalam membuka peluang untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan ajaran agama. Dalam konteks dunia modern, pendekatan ini relevan untuk merespons kebutuhan akan keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan kemajuan ilmu pengetahuan. Namun, tetap penting untuk menjaga agar akal dan iman tetap seimbang, agar makna spiritual Al-Qur'an tidak terkaburkan.

Selain itu, al-Razi juga dikritik karena penolakannya terhadap tafsir literal pada beberapa ayat. Pendekatan ini dianggap terlalu abstrak oleh sebagian golongan literalis, yang merasa bahwa hal ini mengabaikan pentingnya dimensi tekstual dalam Al-Qur'an. Kelemahan dan keterbatasan Pendekatan tafsir al-Razi, meskipun dihargai, menghadapi kritik terkait penolakannya terhadap tafsir literal pada beberapa ayat, yang dianggap terlalu abstrak oleh golongan literalis. Kritik ini menyebutkan bahwa pendekatan al-Razi sering kali mengabaikan dimensi tekstual yang penting dalam Al-Qur'an. Selain itu, kecenderungannya untuk fokus pada perdebatan akal dan spekulasi filosofis dianggap mengaburkan esensi pesan spiritual Al-Qur'an dan kurang memperhatikan dimensi ruhaniyah, yang lebih ditekankan dalam tafsir sufi.<sup>30</sup> Pendekatan yang sangat rasional ini juga dikhawatirkan dapat mengurangi peran Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum, karena penggunaan logika filosofis dianggap bisa memaksakan makna yang tidak sesuai dengan teks asli. Kritik lainnya mencakup penafsirannya terhadap sifat-sifat Tuhan, seperti

<sup>28</sup> Ibrahim Madkūr, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī wa Manhajuhu fī Tafṣīr* (Kairo: Dār Nahḍah Miṣr, 1968), hlm. 112–115.

<sup>29</sup> Muḥammad Ḥusayn al-Dhabābī, *al-Tafṣīr wa al-Mufasssīrūn* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), jil. 2, hlm. 153–156.

<sup>30</sup> Zuhri Tamam, *Mengenal kitab mafatihul ghaib karya Fakhruddin al-Razi*, pada tanggal 17/11/2023, <https://majalahnabawi.com/mengenal-kitab-mafatihul-ghaib-karya-fakhruddin-al-razi/> di akses pada tanggal 6 Desember 2024.

konsep wajib al-wujud, yang meskipun sesuai dengan metafisika, dianggap dapat mengurangi kedalaman hubungan spiritual langsung dengan Tuhan. Meski mendapat kritik, tafsir al-Razi tetap dihargai karena kemampuannya menggabungkan filsafat dan logika dalam penafsiran yang rasional, serta pendekatannya yang sistematis dalam memahami teks dan konteks Al-Qur'an.<sup>31</sup>

Respons ulama terhadap pendekatan al-Razi di kalangan ulama menunjukkan pandangan yang beragam. Banyak sarjana ilmu kalam dan pemikir rasional, seperti al-Shahrastānī, serta pemikir modern seperti Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd, mengakui metode al-Razi sebagai suatu perkembangan penting dalam penafsiran Al-Qur'an. Mereka menghargai kemampuannya untuk menjembatani agama dan rasionalitas. Namun, sebagian ulama klasik, termasuk Ibn Taymiyyah, mengkritik pendekatan ini. Menurutnya, al-Razi terlalu menekankan rasionalitas dan mengabaikan metode tafsir yang lebih sederhana yang digunakan oleh generasi awal umat Islam (salaf), yang berfokus pada pemahaman harfiah dan riwayat sahih.<sup>32</sup>

Respons-respons ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan rasional-filosofis al-Razi memberikan kontribusi besar dalam sejarah tafsir, namun ia juga perlu disikapi dengan bijak agar tidak menggeser posisi wahyu sebagai pusat pemaknaan agama. Namun demikian, meskipun banyak kritik terhadap pendekatannya, tafsir al-Razi tetap memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu tafsir. Ia berhasil mengintegrasikan filsafat dan logika dengan penafsiran teks-teks suci secara rasional dan reflektif, menjadikannya sebagai referensi penting dalam kajian tafsir. Penting untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan akal dan keyakinan iman, agar makna spiritual Al-Qur'an tidak terdistorsi. Secara keseluruhan, meskipun tidak bebas dari kritik, karya-karya al-Razi tetap dihormati karena mampu memperkaya pemahaman terhadap teks-teks suci dengan Pendekatan Yang Mendalam Dan Rasional.

## **Kesimpulan**

Kajian terhadap pemikiran Imam Fakhrudin al-Razi melalui karya tafsirnya *Mafāṭiḥ al-Ghaib* memperlihatkan bahwa akal memiliki posisi penting dan krusial dalam menafsirkan Al-Qur'an, khususnya melalui pendekatan yang menggabungkan rasionalitas dan filsafat. Kehidupan al-Razi berlangsung dalam konteks sejarah yang sarat dengan pergolakan pemikiran teologis, filsafat Islam, serta sufisme, yang semuanya turut memengaruhi kerangka berpikir dan metode tafsir yang ia kembangkan. Sebagai seorang intelektual dengan latar belakang keilmuan yang luas, al-Razi merancang pendekatan penafsiran yang mengintegrasikan nalar logis dan pemikiran filosofis, namun tetap memperhatikan nilai-nilai teks dan aspek spiritual dari wahyu. Ia memosisikan akal sebagai alat yang esensial dalam mengungkap makna mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'an, baik dalam bentuk simbolik maupun harfiah, serta berusaha menyelaraskan pemahaman antara aspek lahir dan batin dari teks suci. Pendekatan filosofis yang diterapkan al-Razi

---

<sup>31</sup> Muhammad Nurman, and Syafruddin Syafruddin. "Menakar Nilai Kritis Fakruddin al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghayb." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6.01 (2021): hlm. 53-80.

<sup>32</sup> Ibn Taymiyyah, *Majmū' Fatāwā*, ed. 'Abd al-Rahmān b. Muḥammad b. Qāsim (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 2005), jil. 13, hlm. 240-243.

tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berwujud konkret dalam analisis tafsirnya. Ia secara konsisten mengulas tema-tema besar seperti eksistensi Tuhan, prinsip kausalitas, realitas metafisis, dan peran akal dalam hukum Islam dengan ketajaman logika yang khas. Meskipun terdapat kritik terhadap kecenderungannya yang dianggap terlalu spekulatif atau menyimpang dari makna tekstual, al-Razi tetap menegaskan bahwa akal, bila digunakan secara seimbang dan bertanggung jawab, adalah sarana penting dalam menggali kedalaman pesan ilahi. Kontribusi al-Razi dalam bidang tafsir bukan hanya memperkaya tradisi intelektual Islam, tetapi juga membuktikan bahwa sinergi antara wahyu dan akal merupakan kebutuhan mendasar dalam menjawab persoalan-persoalan pemikiran, baik di masa lalu maupun masa kini.

### Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, M. S. (2006). *Analisis Matematis terhadap Filsafat al-Qur'an* (pp. 4–5). UIN-Malang.
- Achmad, G. (1982). *Filsafat Islam* (pp. 106–109). Faza Media.
- Al-Razi, F. (1981). *Mafāṭīḥ al-Ghayb*, Jilid 1 (pp. 12–15). Dar al-Fikr.
- Al-Razi, F. (1981). *Mafāṭīḥ al-Ghayb*, Jilid 2 (pp. 35–38). Dar al-Fikr.
- Al-Razi, F. (1981). *Mafāṭīḥ al-Ghayb*, Jilid 3 (pp. 79–83). Dar al-Fikr.
- Al-Razi, F. (2003). *Mafāṭīḥ al-Ghaybi al-Musyṭahar Bi at-Tafsīri al-Kabīri* (p. 8, Juz. 1). Maktabah Taufiqiah.
- Azmi, U. (2022). Studi Kitab Tafsir *Mafatih Al-Ghaib* Karya Ar-Razi. *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*.
- Budiman, I. (2015). Penerapan Teori-Teori Filosofis Dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 1(1).
- Cahyadi, D. (2011). *Takdir dalam pandangan Fakhr al-Din al-Razi* (pp. 19–21). Skripsi: Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Cahyadi, D. (2011). *Takdir dalam pandangan Fakhr al-Din al-Razi* (pp. 56–66). Skripsi: Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Hambali. (2010). Pemikiran Metafisika, Moral dan Kenabian dalam Pandangan Al-Razi. *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(2).
- Ibrahim, K. (2006). Reason and Rationality in the Qur'an. In O. Leaman (Ed.), *The Qur'an: An Encyclopedia* (p. 537). Routledge.
- Kartini, et al. (2023). Pendekatan Historis Dan Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(03).
- Kalin, I. (2006). Reason and Rationality in the Qur'an. In *The Qur'an: An Encyclopedia*, ed. O. Leaman, 537. Routledge.

- Maulana El-Yunusi, M. Y., & Fauziyah, M. (2022). Rasionalisme Menurut Ar-Razi dan Aristoteles. *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, 1(1).
- Muhammad Mustafa al-A'zami. (2003). *The History of The Qur'anic Text* (p. 266). UK Islamic Academy.
- Muhammad Rizqi Romadhon, & Masruchin. (2023). Konsep Akal Menurut Fakh Al-Rāzi dalam Tafsir *Mafātīh Al-Ghāib*. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 13(2).
- Shafwan, A. K. (2018). Metodologi Tafsir Fakh Al-Din Al-Razi: Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah Dalam *Mafatih Al-Ghayb*. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(01).
- Siswanti, G. N. (2019). Eksistensi dan Konsep Syifa' dalam Tafsir Fakhrudin Al-Razi. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(2).
- Tarto. (2023). Epistemologi Ar-Razi dalam Tafsir *Mafatih al-Ghayb*. *El-Mu'Jam: Jurnal Kajian Al Qur'an dan Al-Hadis*, 3(1).
- Zuhri Tamam. (2023). Mengenal Kitab *Mafatihul Ghaib* Karya Fakhrudin al-Razi. *Majalah Nabawi*. Retrieved December 6, 2024, from <https://majalahnabawi.com/mengenal-kitama>.